

Peningkatan Kompetensi Bidang Pengembangan Kognitif melalui Mind Map Plus bagi Siswa Kelompok A RA Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Kabupaten Tulungagung Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022

Widya Agustina

Ra Tarbiyatussibyan Tanjung Kecamatan Kalidawir, Indonesia
Email: widyaagustinara@gmail.com

Abstrak: Usia Emas mengacu pada usia 1 – 6 tahun. Pemberian stimulasi pada semua aspek intelektualnya mutlak dibutuhkan. Kemampuan memahami proses anak meliputi kemampuan memahami pikiran, indera, keterampilan motorik, dan bahasa. Bias kognitif bisa dipicu bila multiple indranya difungsikan secara maksimal. Tujuan penelitian ini meningkatkan kompetensi siswa melalui pembelajaran kognitif dengan Mind Map Plus. Mind Map Plus menggunakan metode yang melibatkan manipulasi gambar sentral, yang diwakili oleh radial yang berbeda dari gambar sentral. Pada media Mind Map Plus, guru dapat melihat gambar-gambar yang dibuat berdasarkan indikator proyek yang sedang dikerjakan. Langkah itu diterapkan pada RA Tarbiyatussibyan Tanjung Kecamatan Kalidawir. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat peningkatan kemampuan anak dengan diterapkannya mind map plus. Kecakapan klasikal pretes siswa adalah 13% meningkat menjadi 79% siklus II dan 38% saat siklus I.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 23 Mei 2023

Disetujui pada : 5 Juni 2023

Dipublikasikan pada : 27 Juni 2023

Kata kunci: mind map plus, kompetensi bidang pengembangan kognitif

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.975>

PENDAHULUAN

Antara usia satu dan enam tahun, peluang pertumbuhan anak di masa depan ditentukan. Setiap aspek kecerdasan perlu distimulasi dengan cara tertentu. Pada usia ini, pemikiran anak bergeser dari topik yang konkret ke topik yang abstrak. Komponen kecerdasan pendidikan taman kanak-kanak dipengaruhi oleh berbagai bidang perkembangan, antara lain bahasa, seni, dan perkembangan fisik, motorik, dan kognitif. Setiap bidang sama sekali mempengaruhi pergantian peristiwa mental dan kemajuan kaum muda. Jika semua indera bekerja dengan baik, bidang perkembangan kognitif memiliki peluang besar untuk berkembang. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa anak mengalami kesulitan belajar tentang perkembangan kognitif. apalagi jika hanya media berbasis lagu, berbasis cerita, dan tanya jawab yang digunakan untuk mengajar dengan cara yang basi. Siswa di RA Tarbiyatussibyan Tanjung menghadapi tantangan ini juga, terutama ketika belajar tentang waktu dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan menceritakan waktu. Kegiatan strategi pembelajaran Mind Map Plus memberikan tindakan dalam bidang pengembangan kognitif dengan melampirkan gambar sentral. Gambar pusat kemudian dipasangkan dengan radial yang memancar dari gambar pusat, dan aktivitas juga berkembang dengan menempelkan gambar ke sub-radial pada radial yang ada. Sesuai dengan pedoman pembelajaran berkelanjutan, pendidik menyediakan gambar yang cocok di papan tulis dan Brain Guide (Novitasari, 2018).

Demikian pula, kemampuan siswa untuk menanggapi pertanyaan dan tingkat minat, konsentrasi, dan motivasi mereka meningkat selama pembelajaran. Apa yang cukup pada siklus satu tetap cukup pada siklus dua. Berdasarkan temuan observasi ini, disarankan agar pendidik selalu mengutamakan aspek kebutuhan siswa selama proses pembelajaran, seperti memperhatikan bagaimana siswa lebih suka melihat

gambar dan warna. Mind Map Plus dan prinsip pembelajaran "belajar dengan melakukan", "belajar untuk mengetahui", "menjadi", dan "hidup bersama" dapat membantu mencapai hal ini. Sesuai dengan UU No. Agar Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dapat berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat pada tahun 2003, orientasi visi pendidikan meliputi peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pendidikan maupun pengembangan memerlukan kreativitas. Sistem pendidikan Indonesia meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu wadah dalam pendidikan anak usia dini formal adalah Raudhatul Athfal atau disingkat RA.

Bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan motorik, perkembangan seni, dan pembiasaan adalah semua aspek pembelajaran di RA. Ada beberapa opsi untuk meningkatkan kompetensi pengembangan RA. Namun hasil belajar semester satu yang masih rata-rata bintang dua menunjukkan bahwa kompetensi perkembangan kognitif siswa RA Tarbiyatussibyan Tanjung di Kecamatan Kalidawir RA Tarbiyatussibyan Tanjung masih tergolong rendah. Sedangkan hasil tipikalnya adalah tiga bintang. Peneliti utama, RA Tarbiyatussibyan Tanjung, dan rekan penelitiannya dalam hal ini dua orang guru melihat bahwa siswa memiliki respon belajar yang rendah, yang menunjukkan bahwa mereka jenuh dalam setiap area pembelajaran perkembangan kognitif. Hal ini juga ditunjukkan dengan kompetensi perkembangan kognitif siswa yang masih di bawah rata-rata. Strategi pembelajaran guru yang monoton dengan menggunakan metode cerita, tanya jawab, bernyanyi, dan media gambar dinding seadanya menunjukkan tanda-tanda kebosanan pada pembelajaran ini. Belajar tentang perkembangan kognitif memerlukan pendekatan dan desain inovatif sebagai hasilnya (Wahyundari & Handayani, 2021).

Tim peneliti sepakat bahwa PTK harus diimplementasikan sebagai pembelajaran baru yang memberikan tindakan kepada siswa dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai alternatif, metode Mind Map Plus dipilih. Rancangan pembelajaran ini dikembangkan sebagai hasil dari pembuatan Peta Pikiran Tony Buzan. Peta Pikiran, seperti yang dijelaskan dalam bukunya "Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kreativitas", adalah metode berbasis otak untuk mengambil data dan informasi. Triknya membutuhkan operasi otak melalui imajinasi dan asosiasi. Karena dibangun dengan garis, simbol, kata, dan gambar, tidak diragukan lagi Mind Map cocok dengan dunia anak RA. Mind Map Plus digunakan dengan cara yang tepat untuk kebutuhan anak-anak dan pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, spesialis menerima eksplorasi terkemuka dengan judul: Selama tahun ajaran 2021/22, menggunakan Mind Map Plus untuk meningkatkan kompetensi perkembangan kognitif siswa Grup A RA Tarbiyatussibyan Tanjung.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Sujek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatussibyan Tanjung Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari s.d. Februari tahun 2022. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa RA Tarbiyatussibyan Tanjung Kelompok A Tahun Pelajaran 2021/2022 sebanyak 24 siswa

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 6 tahap diantaranya perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Sedangkan siklus dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen untuk merekam data yang diperlukan. Alat-alat ini meliputi lembar kerja dengan pertanyaan dan jawaban, lembar observasi, dan tugas.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Skor satu menunjukkan bahwa indikator tindakan telah berhasil, sedangkan skor nol menunjukkan bahwa mereka belum berhasil. Dalam bidang perkembangan kognitif, tanda (bintang) pada lembar tanya jawab dan lembar kompetensi dapat digunakan

untuk menentukan indikator hasil belajar. Namun, nilai 1 diberikan kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugas atau menjawab, nilai 2 diberikan kepada siswa yang menyelesaikan tugas atau menjawab dengan bantuan guru, nilai 3 diberikan kepada siswa yang menyelesaikan tugas atau menjawab dengan sedikit bantuan, dan nilai 4 harus diberikan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Dalam upaya mengumpulkan data kegiatan pembelajaran didasarkan pada pengamatan para observer, dengan masing-masing observer mencentang kotak pada kolom kriteria pada lembar observasi. Dalam bidang perkembangan kognitif, kompetensi ditentukan melalui analisis hasil belajar. Suatu kelas dianggap tuntas bila mencapai 75%, dan seorang siswa dianggap berkompeten dalam proses pembelajaran bila mencapai 3. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai individu adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah skor yang diperoleh})}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Nilai ketuntasan siswa

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah siswa tuntas individual})}{\text{Jumlah seluruh skor}} \times 100 \%$$

Sebagai dasar penilaian tindakan, digunakan analisis tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan per item. Pengadaan standar per item seharusnya mencapai 20%. Untuk menentukan kecepatan pencapaian aktivitas per item, gunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah per item})}{\text{Jumlah seluruh item}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penelitian

Sebelum dilakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kinerja anak pada indikator perkembangan kognitif 25, 26, 27, dan 28. Dalam kegiatan ini, siswa mendeskripsikan kegiatan sehari-harinya dengan mengacu pada hari dan gagasan waktu. Saat observasi diketahui jika tiga siswa masih mendapat *tiga, tujuh siswa mendapat *dua, dan empat belas siswa mendapat *satu. Hal ini menunjukkan bahwa hanya tiga siswa yang telah mencapai ketuntasan minimum dan hanya 13% siswa yang tuntas secara klasikal. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa 92% siswa belum mencapai ketuntasan belajar sebagaimana diantisipasi oleh para peneliti berbasis kurikulum.

Siklus I

Rencana, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dapat memandu pelaksanaan tindakan. Latihan pendahuluan dilengkapi dengan memberikan penjelasan tentang latihan yang harus dikerjakan dalam pengalaman berkembang. 5 menit dialokasikan untuk kegiatan ini. Setelah itu, selesaikan kegiatan inti selama 30 menit dengan mencocokkan gambar yang ada hubungannya dengan indikator 26, seperti mengetahui hari dalam seminggu, lalu pasangkan sub-radial dengan gambar kegiatan yang berhubungan dengan waktu. Gagasan bahwa siswa harus diizinkan untuk bereksperimen dan memunculkan ide-ide berdasarkan pengalaman mereka merupakan inti dari proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mendeskripsikan kegiatan sehari-hari dengan menyebutkan hari dan waktu mengikuti kegiatan. Pada kegiatan penutup, sebelum guru mengakhiri kegiatan yang telah diikuti siswa, mereka diajak untuk menyanyikan lagu-lagu yang mewakili nama-nama hari. Mereka juga diberikan insentif dan penghargaan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, dua orang pengamat melakukan pengamatan. Lembar penilaian dan observasi merupakan instrumen yang digunakan (Khaeriyah et al., 2018). Dari hasil kegiatan diketahui jika diperoleh

keterangan yang menguraikan bahwa dalam penerapan mind map plus hampir semua hal mendapat rata-rata 20%, namun masih ada satu hal yang benar-benar memiliki rata-rata di bawah 20%, khususnya hal 3 dalam hal mengubah gambar yang dipilih dengan subjek dan pemikiran yang muncul. Skor rata-rata pada item ini adalah 13%.

Kompetensi siswa dalam bidang perkembangan kognitif didasarkan pada nilai yang diperolehnya dari proses tanya jawab dan penugasan selama pembelajaran. 9 siswa telah mencapai nilai yang diharapkan, menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar hingga 38% dan peningkatan 26% dari kemampuan sebelum menggunakan Mind Map Plus untuk pembelajaran. Namun secara umum 6 siswa mengalami peningkatan untuk mencapai ketuntasan belajar individual. Hasilnya, hanya 62% orang yang mencapai hasil klasik maksimal. Selain itu, 11 anak mendapatkan peringkat bintang dua, sementara hanya empat siswa yang mendapatkan peringkat bintang satu. Hal ini menunjukkan bahwa 10 anak telah melihat peningkatan, meskipun mereka belum mencapai hasil yang diharapkan. Pengamat mengamati kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan catatan khusus. Setiap siswa diamati selama 1,7 menit jika semua 24 siswa termasuk dalam pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusias siswa terhadap kegiatan tersebut cukup. Ketika lebih dari enam siswa menunjukkan minat atau antusiasme selama proses pembelajaran, hal ini terlihat jelas. Begitu pula dengan semangat dan ketelitian siswa saat menjawab soal. Meskipun lebih dari 16 siswa mampu fokus selama proses pembelajaran, konsentrasi siswa sudah baik. Ketepatan pertanyaan yang diberikan kepada kedua pengamat juga memberikan evaluasi yang memadai. Ada beberapa kekurangan yang unik dalam kegiatan pembelajaran Siklus I, seperti siswa menangis saat pembelajaran karena berebut tempat duduk dan satu siswa yang terlihat murung karena dibentak orang tuanya sebelum berangkat sekolah. Namun, fakta bahwa siswa masih menerima nilai yang lebih tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar (Megawati et al., 2013).

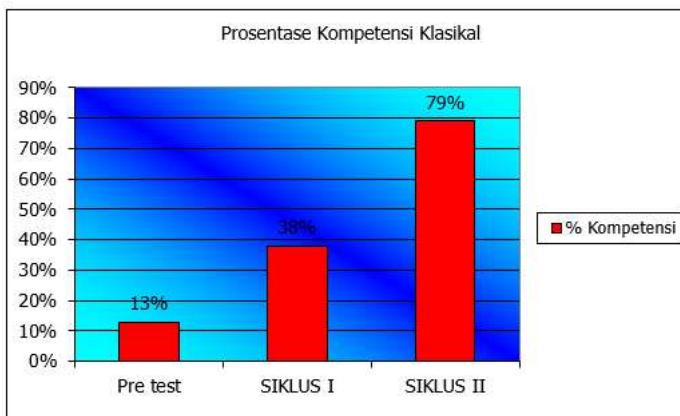
Peneliti mengumpulkan data tingkat keberhasilan tindakan pada siklus I dengan menggunakan lima item yang masing-masing memenuhi empat standar keberhasilan. Namun, ada satu item yang tidak memenuhi harapan peneliti. Meskipun demikian, butir 3 mendapat rata-rata 13%. Hal ini disebabkan papan Mind Map Plus memuat lebih banyak gambar daripada indikator yang dibahas dalam pelajaran. Siswa menjadi bingung ketika memilih gambar yang berhubungan dengan konsep yang disajikan sebagai hasilnya. meskipun peningkatan signifikansi perkembangan kognitif sebesar 38%, muncul di otaknya. Karena keadaan tradisional dan lingkungan yang kurang terbuka, siswa terpaksa bersaing untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran pada Siklus II, seperti pembelajaran outdoor kelompok dan penyajian gambar yang cukup sesuai dengan indikator yang dibahas, dapat diilhami oleh data tersebut.

Siklus II

Data hasil Tindakan siklus II memberikan nilai pencapaian indikator tindakan pada siklus II yang menunjukkan bahwa penerapan tindakan Mind Map Plus telah menghasilkan pencapaian rata-rata 20% dari seluruh item. 19 siswa pada Siklus II sudah mencapai nilai yang diharapkan untuk kompetensi kognitifnya, sesuai nilai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siklus II sekarang memiliki ketuntasan belajar sebesar 79% atau 41%. Sepuluh siswa biasanya telah mencapai penguasaan belajar individu. menghasilkan 21% individu yang belum mencapai hasil klasik terbaik. Secara umum hasil observasi Siklus II terungkap hal-hal yang menunjukkan bahwa selama pengalaman pembelajaran Mind Map Plus. Setiap pengamat mengamati tingkat minat yang tinggi di antara siswa, menunjukkan bahwa lebih dari 16 siswa antusias dengan pengalaman tersebut. sama untuk fokus siswa dan motivasi. Catatan khusus dari siklus II menunjukkan bahwa salah satu siswa masih berpindah-pindah tetapi tidak berpengaruh pada siswa lainnya. Meskipun salah satu observer memberikan soal yang dijawab dengan tepat dengan nilai yang baik, hal ini meningkat sejak siklus I.

Pembahasan

Beberapa data dari dua siklus penelitian tersebut dapat dimaknai sebagai upaya peningkatan kompetensi perkembangan kognitif melalui Mind Map Plus, dibuktikan dengan perolehan item tindakan 20% lebih banyak. Selain itu, diagram dibawah ini mengilustrasikan persentase peningkatan pembelajaran klasikal dalam hal kompetensi dan perkembangan kognitif siswa sebagai berikut.



Gambar 1. Trend Peningkatan Kompetensi Siswa

Sesuai dengan yang diharapkan minimal lebih dari 75%, Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kognitif siswa akibat penggunaan Mind Map Plus. Pola pembelajaran dapat mempermudah pencarian inspirasi, dan kerja sama siswa lain dapat meningkatkan motivasi saat kelompok terbentuk. Proses mengingat yang didukung oleh gambar berwarna, kata, dan radial pada papan Mind Map Plus, yang membuat pembelajaran lebih mudah diingat dan lebih mudah diungkapkan, diperkenalkan oleh Tony Buzan. Hal ini menyebabkan peningkatan ketuntasan klasikal pada hasil pretest dan siklus I sebesar 25%. Demikian pula dengan aktivitas siswa yang meningkat selama pembelajaran (Zainuddin et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tentang Meningkatkan Kompetensi Bidang Pengembangan Kognitif melalui Mind Map Plus Siswa RA Tarbiyatussibyan Tanjung Kelompok A Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022, maka dapat diambil kesimpulan jika Mind Map Plus dapat meningkatkan kompetensi bidang pengembangan kognitif siswa RA. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kompetensi bidang pengembangan kognitif siswa sebesar 66%, dengan tindakan strategi pembelajaran berupa Mind Map Plus. Dengan adanya kegiatan yang menggunakan gambar dan warna sebagai ciri Mind Map Plus, maka aktivitas siswa selama pembelajaran dapat meningkat. Dari hasil penelitian diketahui jika terdapat peningkatan pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran dengan adanya penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>
- Megawati, N. M. P., Suarni, N. K., & Sulastri, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.15728>

- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 80–88. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>